

# ARKETIPE ROMAN SEBAGAI RESOLUSI SIMBOLIK DALAM NOVEL *THE HANDMAID'S TALE* KARYA MARGARET ATWOOD

Romance Archetypes as Symbolic Resolution in *The Handmaid's Tale* Novel by Margaret Atwood

Nurliana Fitri<sup>a\*</sup>, Pujiharto<sup>b\*</sup>

<sup>a,b\*</sup>Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: nurlianafitri@mail.ugm.ac.id, pujiharto@ugm.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 27 November 2023—Direvisi Akhir Tanggal 23 April 2024—Disetujui Tanggal 21 Juni 2024)

**Abstrak:** *The Handmaid's Tale* merupakan novel sains fiksi dengan tema dystopia yang ditulis oleh Margaret Atwood. Novel ini menceritakan kehidupan seorang perempuan yang bernama Offred dan menjadi seorang handmaid; sebutan untuk perempuan yang memegang peran sebagai mesin pencetak bayi di bawah pemerintahan rezim Gilead. Penelitian ini mengurai arketipe roman dari Northrop Frye untuk mengungkap resolusi simbolik dalam novel *The Handmaid's Tale* melalui empat alur pergerakan naratif arketipe roman yang dikembangkan oleh Northrop Frye. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa struktur formal naratif, *The Handmaid's Tale* memiliki struktur naratif roman dan merupakan resolusi simbolik dari kontradiksi sosial yang tidak dapat diselesaikan. Adapun resolusi simbolik tersebut merupakan bentuk wish fulfillment dari penulis Margaret Atwood yang menginginkan agar rezim otoriter dapat menghilang di masyarakat.

**Kata-kata kunci:** *The Handmaid's Tale*, arketipe roman, pergerakan naratif, resolusi simbolik

**Abstract:** *The Handmaid's Tale* is a science fiction novel with a dystopian theme written by Margaret Atwood. The novel narrates the life of a woman named Offred, who becomes a handmaid, a term for women serving as baby-making machines under the rule of the Gilead regime. This research deconstructs Northrop Frye's archetypal romance to reveal the symbolic resolution in *The Handmaid's Tale* through the four narrative movement archetypes of romance developed by Northrop Frye. Based on analysis, it is concluded that by examining its formal narrative structure, *The Handmaid's Tale* possesses a romantic narrative structure that represents a symbolic resolution of unresolved social contradictions. This symbolic resolution embodies the wish fulfillment of the author, Margaret Atwood, who desires the disappearance of authoritarian regimes from society.

**Keywords:** *The Handmaid's Tale*, roman archetype, narrative movement, symbolic resolution

**How to Cite:** Fitri, N., Pujiharto. (2024). Arketipe Roman Sebagai Resolusi Simbolik Dalam Novel *The Handmaid's Tale* Karya Margaret Atwood. 27 (1), 13-21 (doi: 10.24257/atavisme.v27i1.936.13-21)

**Permalink/DOI:** <http://doi.org/10.24257/atavisme.v27i1.936.13-21>

## PENDAHULUAN

Novel sains fiksi dengan tema *dystopia* yang ditulis oleh Margaret Atwood menceritakan kehidupan seorang perempuan bernama Offred yang dipaksa menjadi seorang *handmaid* yang bertugas untuk melahirkan bayi di bawah pemerintahan rezim Gilead. Diceritakan bahwa di masa depan akan terjadi penu-

runan drastis pada tingkat kelahiran bayi dan fertilitas perempuan. Sebuah kelompok ekstrimis bernama Sons of Jacob meyakini bahwa rendahnya tingkat fertilitas dan kelahiran merupakan kesalahan perempuan modern yang semakin menjauh dari peran domestik. Perjuangan feminis dan kelompok progresif membuat perempuan berhasil

mendapatkan hak-hak seperti hak untuk mengenyam pendidikan, bekerja dan bahkan menempati posisi-posisi strategis dan penting dalam berbagai institusi (Atwood, 1985: 88—89)

Sejak diterbitkan tahun 1985, novel *The Handmaid's Tale* telah menerima respons beragam dari masyarakat. Novel ini tidak pernah berhenti dicetak sejak terbitan pertama dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa (Atwood, 2018). Margaret Atwood mengungkapkan bahwa novel *The Handmaid's Tale* seringkali menjadi ikon dari kebijakan yang dianggap mengatur tubuh perempuan (Atwood, 2018).

Isu mengenai hak atas reproduksi perempuan yang diangkat oleh Margaret Atwood di dalam novel *The Handmaid's Tale* membuat banyak peneliti mengkaji novel ini, khususnya di bidang penelitian sastra untuk menganalisis lebih lanjut perihal representasi perempuan dan permasalahannya di dalam karya sastra. Salah satu penelitian yang mengkaji isu keperempuanan lebih spesifiknya mengenai objektivikasi perempuan di dalam novel *The Handmaid's Tale* diterbitkan jurnal *Advances in Language and Literary Studies* dengan judul "Women's Oppressed and Disfigured Life in Margaret Atwood's *The Handmaid's Tale*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *The Handmaid's Tale* dengan menggunakan teori dari Simone de Beauvoir. Tulisan ini menunjukkan bahwa seksualitas perempuan merupakan salah satu sumber dari opresi perempuan di dalam masyarakat patriarki (Bahman Zarrinjooee, 2017: 66).

Penelitian lain yang juga membahas mengenai perlawanan perempuan di dalam novel *The Handmaid's Tale* ditulis disebuah artikel yang berjudul *Feminist Dystopian Consciousness in Margaret Atwood's The Handmaid's Tale* yang ditulis oleh Fatimah Zahra El Arbaoui dan diterbitkan di jurnal *IJLLC*. Di dalam

tulisannya Zahra memaparkan bagaimana Offred mengombinasikan kesadaran feminis, memori, dan Bahasa sebagai instrument kebebasan yang membantunya untuk meraih kembali kebebasan yang pernah ia miliki (Arbaoui, 2018:2).

Selain itu, Sayyed Rahim Moosavinia dan Tayyebeh Behyand Yousefi juga mengkaji novel *The Handmaid's Tale* dengan pendekatan feminisme dan gender di dalam tulisannya yang berjudul "*New Norms of Gender and Emergence of Identity Crisis in Margaret Atwood's The Handmaid's Tale*". Tulisan ini diterbitkan di *The Southeast Asian Journal of English Language Studies* dan memaparkan bagaimana modifikasi gender oleh kuasa di dalam novel *The Handmaid's Tale* berujung pada krisis identitas yang harus dialami oleh Offred sebagai protagonis (Moosavinia & Yousefi, 2018).

Kajian lain dengan pendekatan feminisme juga pernah dilakukan pada penelitian berjudul "*Investigating Feminist Tendency in Margaret Atwood's The Handmaid's Tale in Terms of Sara Mills' Model, A Feminist Stylistic Study*". Penelitian ini menganalisis kecenderungan feminisme menggunakan model analisis Sara Mills dengan menganalisis pada tingkatan kata, kalimat, dan wacana (Darweesh & Ghayadh, 2016: 29).

Teks sastra melalui konflik dan kontradiksi yang dinarasikan di dalamnya merepresi ideologi yang tidak secara langsung diungkapkan (Eagleton, 1978: 89). Penulis berpendapat bahwa isu feminisme ataupun penindasan perempuan yang dikaji menggunakan teori pendekatan feminisme, belum cukup untuk secara objektif menggali resolusi simbolik ataupun wish-fulfillment penulis. Oleh karena itu, meninjau novel *The Handmaid's Tale* melalui tahapan analisis arketipe roman Northrop Frye menunjukkan wish-fulfillment penulis dengan lebih objektif.

Menurut Northrop Frye, di dalam sebuah teks sastra terdapat empat elemen naratif *pregeneric* yang kemudian disebut sebagai *mythoi* atau plot *generic*. Keempat kategori tersebut ialah *romance*, *tragic*, *comic*, dan *ironic* atau *satiric*. *Romance* atau roman berfokus pada konflik antara pahlawan (hero) dan musuh (*enemy*), yaitu nilai-nilai yang dianut oleh pembaca biasanya terikat dengan karakter hero (Frye, 1973:187)

Bagi Frye, genre roman merupakan sebuah pemenuhan hasrat (*wish-fulfillment*) atau fantasi utopis yang merujuk pada perubahan dunia kehidupan sehari-hari dalam berbagai cara untuk mengembalikan surga Eden yang telah hilang atau mengantisipasi dunia masa depan, yaitu kematian, penuaan, dan ketidaksempurnaan akan hilang (Jameson, 2002:96—97). Frye berpendapat bahwa pencarian dalam genre roman adalah pencarian diri libido atau diri hasrat terhadap pemenuhan, yang mengirimkan hasrat tersebut dari kegelisahan terhadap realitas, tetapi tetap mengandung realitas tersebut (Jameson, 2002:97). Roman menggambarkan perjuangan antara dunia yang tinggi dan dunia yang lebih rendah, surga dan neraka, malaikat dan iblis (Jameson, 2002:97).

Menurut Northrop Frye, genre roman memiliki aspek pergerakan naratif, yakni: *agon*, *pathos*, *sparagmos*, dan *anagnorisis*. Pertama ialah *agon* atau konflik yang merupakan fase awal pengenalan konflik di dalam cerita. Selanjutnya, ialah *pathos* atau perjuangan hidup mati tokoh protagonis, yang ketiga ialah *sparagmos* atau fase tokoh protagonis menghilang. Terakhir adalah *anagnorisis* atau *recognition of the hero*, di fase ini tokoh utama mendapatkan pengakuan bahkan jika tokoh tersebut tidak selamat dari konflik (Frye, 1973:187)

## METODE

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yaitu data yang telah dikumpulkan dianalisis dan diuji hubungannya sehingga dianggap merepresentasikan hubungan antar fakta seperti yang telah diungkapkan dalam teori dan hipotesis (Faruk, 2017). Metode penelitian dibagi menjadi dua tahapan, yakni tahapan pengumpulan data dan analisis data.

Pengumpulan data untuk penelitian ini berasal dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *The Handmaid's Tale* karya Margaret Atwood yang dikaji dengan teori arketipe roman Northrop Frye. Sementara itu, data sekunder adalah data-data yang diperoleh selain dari teks novel *The Handmaid's Tale* yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa jurnal, artikel, tesis, disertasi maupun buku yang dapat mendukung pembahasan mengenai ketidaksadaran politis novel *The Handmaid's Tale* karya Margaret Atwood

Pada tahapan analisis data, kumpulan data yang telah diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder akan dianalisis keterkaitannya (Faruk, 2017). Teks Novel *The Handmaid's Tale* akan dikaji dengan menggunakan teori arketipe roman Northrop Frye.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *The Handmaid's Tale* ditemukan berbagai tokoh yang dapat digolongkan ke dalam dikotomi pahlawan dan lawan atau karakter malaikat dan iblis. Penulis mencoba untuk menentukan tokoh yang dikategorikan sebagai tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Penentuan karakteristik tokoh perlu dilakukan untuk membuktikan bahwa novel *The Handmaid's Tale* merupakan novel yang memiliki ciri-ciri atau elemen-elemen genre roman.

## Offred sebagai Heroine dan Antagonisme Rezim Gilead

Terdapat beberapa tokoh protagonis dan antagonis yang dapat ditemukan di dalam novel *The Handmaid's Tale*. Tokoh utama protagonis yang memiliki keinginan untuk mengembalikan kebebasan atau keharmonisan yang direnggut oleh pihak antagonis adalah Offred. Novel *The Handmaid's Tale* ditulis dalam sudut pandang orang pertama; yakni Offred mengisahkan kehidupan yang dialami selama menjadi *handmaid*.

Sebagai tokoh utama, Offred harus mengalami opresi sistemik dari rezim otoriter Gilead. Offred kehilangan kebebasannya sebagai seorang manusia dan direduksi fungsinya menjadi mesin pencetak bayi. Di dalam rezim Gilead, perempuan yang dianggap subur dikumpulkan dan dibina untuk menjadi *handmaid* dan keberadaannya dianggap sebagai *national resources*. Konsekuensi dari hal ini menyebabkan perempuan-perempuan tersebut harus dipisahkan dari keluarganya dan tidak diperbolehkan untuk memiliki identitas seperti yang dinarasikan sebagai berikut.

*I cannot avoid seeing, now, the small tattoo on my ankle. Four digits and an eye, a passport in reverse. It's supposed to guarantee that I will never be able to fade, finally into another landscape. I am too important, too scarce, for that. I am a national resource. (Atwood, 1985:53)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seluruh *handmaid* tidak diperbolehkan untuk menggunakan nama. Mereka diidentifikasi oleh negara melalui tato di pergelangan kaki yang berupa empat digit angka dan lambang mata.

Berbeda dengan hero roman pada umumnya yang melakukan upaya memusnahkan monster Leviathan dengan tangannya sendiri, Offred menyadari realita ketidakmampuannya untuk melaw

wan rezim Gilead seorang diri dan menyadari bahwa risiko terbesar yang harus dihadapi adalah kematian atau dikirim ke Colonies. Oleh karena itu, yang dilakukan oleh Offred adalah melakukan perlawanan dengan menolak doktrin rezim Gilead dan menunggu hingga menemukan aliansi dan waktu yang tepat untuk meraih kembali kedamaian yang diambil oleh pihak yang mengopresi dirinya.

Salah satu bagian di dalam novel dinarasikan bagaimana Offred sebagai protagonis menolak untuk membiarkan doktrin rezim otoriter Gilead menguasainya.

*At last Ofglen speaks, "Do you think God listens," she says, "to these machines?" She is whispering: our habit at the Center.*

*In the past this would have been a trivial enough remark, a kind of scholarly speculation. Right now it's a treason.*

*I could scream. I could run away. I could turn from her silently, to show her I won't tolerate this kind of talk in my presence. Subversion, sedition, blasphemy, heresy, all rolled into one.*

*I steel myself. "No," I say.*

*She lets out her breath, in a long sigh of relief. We have crossed the invisible line together. "Neither do I," she says (Atwood, 1985:132)*

Ketika ditanya oleh Ofglen apakah ia percaya Tuhan mendengarkan doa dari mesin buatan pemerintah, Gilead Offred menjawab bahwa ia tidak memercayai jika Tuhan mendengarkan doa dari mesin-mesin tersebut. Selain itu, ia bisa saja melaporkan Ofglen atas pertanyaan yang merupakan salah satu tindakan terlarang, tetapi hal itu tidak dilakukan. Upaya lain yang dilakukan Offred untuk melawan doktrin dari rezim otoriter Gilead ialah dengan mempertahankan kewarasannya (Atwood, 1985:85)

Offred berupaya melawan doktrin rezim Gilead dengan terus mengasah

kemampuan berpikir dengan mengamati keadaan sekitar. Meskipun membaca dan menulis dilarang di pemerintahan rezim Gilead, tetapi Offred tetap mengasah kemampuan literasi di dalam pikirannya sendiri. Offred seringkali melakukan permainan kata dengan mengingat asal dan makna ganda dari beberapa kata yang didapatkan dari pengamatannya terhadap benda yang terlihat sehari-hari.

*I sit in the chair and think about the word chair. It can also mean the leader of a meeting. It can also mean a mode of execution. It is the first syllable of charity. It is the French word for flesh. None of these facts has any connection with the others. These are the kind of litanies I use, to compose myself.* (Atwood, 1985:86)

Suatu hari Offred menemukan titik terang ketika bertemu dengan Ofglen. Keberadaan Ofglen mengenalkan pada kelompok resisten *Mayday* dan pada akhir cerita membantu melarikan diri dari rezim otoriter Gilead (Atwood, 1985:133).

Lebih lanjut, Offred menunjukkan antusiasme dan kebahagiaannya ketika menemukan orang yang juga memiliki pendapat dan keyakinan yang sama dengan dirinya. Ditambah lagi, Ofglen memberi kabar bahwa memang ada kelompok yang bersatu dan bergerak untuk meruntuhkan rezim Gilead. Pertemuan dengan Ofglen memperkuat keyakinannya untuk bertahan dan berharap suatu saat dapat kembali bersama suami dan anaknya

Adapun pihak yang menyebabkan penderitaan di kehidupan Offred ialah pemerintahan otoriter Gilead. Pemerintahan Gilead menyebabkan terjadinya distorsi di dalam kehidupan normal masyarakat Amerika. Rezim otoriter melandasi operasi sistemik yang mereka lakukan atas nama agama. Rezim oto-

riter Gilead menyebabkan perempuan kehilangan identitas dan direduksi fungsinya menjadi mesin pencetak bayi belaka. Kehadiran rezim ini kemudian menghilangkan kedamaian dan keharmonisan kehidupan tokoh utama, yaitu Offred.

### **Pergerakan Naratif *The Handmaid's Tale***

Menurut Northrop Frye, genre roman memiliki empat aspek pergerakan naratif yakni; agon, pathos, sparagmos dan anagnorisis. Pertama ialah agon atau konflik yang merupakan fase awal pengenalan konflik di dalam cerita. Selanjutnya, ialah pathos atau perjuangan hidup mati tokoh protagonis, yang ketiga adalah sparagmos atau fase tokoh protagonis menghilang. Terakhir adalah anagnorisis atau *recognition of the hero*, di fase ini tokoh utama mendapatkan pengakuan, bahkan jika tokoh tersebut tidak selamat dari konflik (Frye, 1973:187).

### **Periode Awal Rezim Gilead**

Kemunculan tahap agon di dalam novel *The Handmaid's Tale* dimulai ketika Offred mulai menarasikan perubahan yang terjadi ketika rezim otoriter Gilead sebagai pihak antagonis mengambil alih konstitusi negara Amerika Serikat. Rezim otoriter Gilead meyakini bahwa bebasnya perempuan merupakan penyebab dari permasalahan rendahnya angka kelahiran di masyarakat pada saat itu sehingga perempuan menjadi target sasaran antagonisme rezim ini

Pada tahap agon mulai dirasakan konflik yang mengubah kehidupan protagonis, Offred beserta keluarganya gagal melarikan diri dari Amerika Serikat dan harus berpisah dengan suami dan anaknya untuk kemudian menjadi *handmaid* di bawah pemerintahan Gilead. Offred menarasikan perubahan drastis yang harus ia alami, yakni kehilangan identitas, kebebasan serta

harus kehilangan suami, anak dan ibunya. Sebagai *handmaid*, seluruh identitas masa lalunya telah dihapuskan dan anaknya diadopsi oleh salah satu keluarga yang merupakan petinggi dari rezim otoriter Gilead.

Setelah kehilangan seluruh identitas dan keluarganya, Offred kemudian dibina di The Red Center oleh para *Aunt*. Tahapan ini masih tergolong sebagai tahapan agon atau awal munculnya konflik karena di bagian ini penulis masih menarasikan perubahan drastis yang menjadi awal konflik novel *The Handmaid's Tale*. Di The Red Center sendiri, Offred di doktrin untuk meyakini bahwa menjadi seorang *handmaid* merupakan hal yang mulia dan kebebasan yang ia miliki di masa lalu merupakan sebuah kesalahan. Doktrin ini disampaikan oleh Aunt Lydia di The Red Center saat mereka semua dibina untuk menjadi *handmaid*.

*There was no one cause, says Aunt Lydia. She stands at the front of the room, in her khaki dress, a pointer in her hand. Pulled down in front of the blackboard, where once there would have been a map, is a graph, showing the birthrate per thousand, for years and years: a slippery slope, down past the zero line of replacement, and down and down. Of course, some women believed there would be no future, they thought the world would explode. That was the excuse they used, says Aunt Lydia. They said there was no sense in breeding. Aunt Lydia's nostrils narrow: such wickedness. They were lazy women, she says. They were sluts (Atwood, 1985: 88--89)*

Kehadiran Gilead diasumsikan sebagai kehadiran monster Leviathan yang kemudian membawa malapetaka kepada tokoh protagonis dan juga lingkungan di sekitarnya. Sebagai seorang protagonis Offred digambarkan tidak begitu agresif dan cenderung tidak melakukan pemberontakan langsung di tahapan

agon. Perlawanan yang dilakukan Offred hanya sebatas menjaga ingatannya akan masa lalu dan menjaga kewarasannya untuk menghindari alih kuasa doktrin terhadap dirinya.

### **Konflik Hubungan Offred**

Pada tahapan pathos terjadi perjuangan krusial yang harus dilalui oleh protagonis. Konflik mulai terjadi ketika Commander Fred selaku kepala keluarga tempat Offred ditugaskan mengajak untuk menemui Offred secara pribadi dan diam-diam di ruangnya. Offred awalnya merasa terpaksa mengikuti kemauan Commander karena hal tersebut akan membahayakan posisi Offred.

Namun, seiring waktu, Offred memanfaatkan pertemuannya dengan Commander untuk melakukan perlawanan-perlawanan kecil yang dimulai dari membaca majalah, menggunakan *lotion*; hal-hal yang tidak diperbolehkan dilakukan rezim otoriter Gilead, hingga yang paling penting adalah mendapatkan informasi-informasi penting mengenai Gilead dari Commander Fred. Offred kemudian menyadari bahwa apa yang diberikan Commander Fred kepadanya selama pertemuan rahasia, hanyalah sekadar untuk menjaga kewarasannya agar hidup sebagai *handmaid* dapat bertahan tanpa harus bunuh diri.

Pada tahapan ini, Offred berjuang untuk tetap bertahan pada pendiriannya dan hanya fokus memanfaatkan pertemuannya dengan Commander untuk kepentingan pribadi. Salah satunya adalah mendapatkan informasi mengenai Gilead.

*"You want my life to be bearable to me," I say. It comes out not as a question but as a flat statement; flat and without dimension. If my life is bearable, maybe what they're doing is all right after all. "Yes," he says. "I do. I would prefer it." (Atwood, 1985: 150)*

*"Well then," I say. Things have changed. I have something on him, now. What I have on him is the possibility of my own death. What I have on him is his guilt. At last.*

*"What would you like?" he says, still with that lightness, as if it's a money transaction merely, and a minor one at that: candy, cigarettes.*

*"Besides hand lotion, you mean," I say.*

*"Besides hand lotion," he agrees.*

*"I would like..." I say. "I would like to know." It sounds indecisive, stupid even, I say it without thinking.*

*"Know what?" he says.*

*"Whatever there is to know," I say; but that's too flippant. "What's going on" (Atwood, 1985: 150--151)*

### **Bantuan Mayday Terhadap Offred**

Tahap *sparagmos* merupakan tahapan dimana hero menghilang. Tahapan ini ditandai dengan perginya Offred dari rumah keluarga Commander Fred dibantu oleh Nick dan Mayday. Serena akhirnya mengetahui bahwa Offred menemui Commander Fred secara diam-diam dan meluapkan kemarahannya pada Offred. Hal tersebut disaksikan oleh Nick. Tidak lama setelah itu, Nick menemui Offred dan mengatakan bahwa sebentar lagi sebuah van hitam akan mendatangi rumah tersebut dan membawa Offred. Van hitam tersebut merupakan anggota Mayday yang menyamar sebagai *The Eyes* dan membawa Offred pergi dari rumah tersebut. Meskipun Offred sempat meragukan penjelasan dari Nick dan berasumsi bahwa van tersebut berisi pasukan dari *The Eyes*, tetapi akhirnya ia menerima tawaran tersebut.

*I expect a stranger, but it's Nick who pushes open the door, flicks on the light. I can't place that, unless he's one of them. There was always that possibility. Nick, the private Eye. Dirty work is done by dirty people.*

*You shit, I think. I open my mouth to say it, but he comes over, close to me, whispers, "It's all right. It's Mayday. Go with them." He calls me by my real name. Why should this mean anything?*

*"Them?" I say. I see the two men standing behind him, the overhead light in hallway making skulls of their heads. "You must be crazy." My suspicion hovers in the air above him, a dark angel warning me away. I can almost see it. Why shouldn't he know about Mayday? All the Eyes must know about it; they'll have squeezed it, crushed it, twisted it out of enough bodies, enough mouths by now.*

*"Trust me," he says; which in itself has never been a talisman, carries no guarantee.*

*But I snatch at it, this offer. It's all I'm left with. (Atwood, 1985: 232-233)*

Narasi Offred berakhir pada kejadian ini dan kemudian cerita berlanjut ke *setting* waktu, jauh di masa depan, yakni Gilead tidak lagi menguasai pemerintahan di Amerika Serikat

### **Rekaman Offred Sebagai Kilas Balik Terhadap Rezim Gilead**

Tahapan *anagnorisis* merupakan tahapan hero dikenali dan diakui keberadaannya. Margaret Atwood menggambarkan bagaimana tokoh protagonis, yakni Offred diakui keberadaannya melalui narasi simposium studi Gileadean, yakni pada saat rekaman Offred yang menceritakan kisahnya sebagai *handmaid* dibahas oleh Professor James Darcy Pieixoto, seorang *Director Twentieth and Twenty-first-Century Archives, Cambridge University England*.

Offred menunjukkan perlawanan terakhirnya terhadap rezim Gilead dengan merekam seluruh kejadian yang dialami selama menjadi seorang *handmaid* di dalam beberapa rekaman yang disamakan terlebih dahulu dengan rekaman lagu. Dapat diasumsikan bah-

wa rekaman Offred merupakan upaya yang ia lakukan untuk mengungkapkan kekejaman rezim Gilead kepada dunia. Rekaman ini baru ditemukan berpuluh-puluh tahun kemudian dan menjadi artefak berharga dari zaman Gilead.

Di dalam simposium dibahas juga bagaimana peneliti berupaya melacak jejak Offred dan orang-orang yang ia ceritakan di rekaman tersebut, khususnya sosok Commander Fred dan Serena Joy. Peneliti menarik kesimpulan bahwa Commander Fred yang dikisahkan oleh Offred di rekaman tersebut ialah Fred Waterford; salah satu pejabat rezim Gilead yang memegang peranan penting dalam opresi terhadap *handmaid*. Diceritakan bahwa Commander Fred akhirnya dihukum mati atas tuduhan menyimpan barang-barang berbahaya dan menyembunyikan tindakan subversif. Namun, tidak diceritakan bagaimana akhirnya rezim Gilead mengetahui rahasia Commander Fred serta bagaimana rezim Gilead akhirnya berhasil dikalahkan.

### **Subteks Genre Roman: *The Handmaid's Tale* Sebagai Resolusi Simbolik Terhadap Kontradiksi Sosial**

Penulis mengungkapkan bahwa dalam novel *The Handmaid's Tale* terdapat resolusi simbolik terhadap kontradiksi politik-sosial yang melatari kemunculan novel tersebut. Akhir dari novel *The Handmaid's Tale* menunjukkan bahwa kekuatan rezim otoriter Gilead pada akhirnya berhasil diruntuhkan. Sementara itu, rekaman Offred menjadi sebuah artefak berharga untuk mempelajari apa yang telah terjadi pada rezim Gilead di masa lampau. Selain itu, aspek penting yang juga ditekankan di resolusi novel ini ialah adanya lompatan jauh ke masa depan untuk menunjukkan bahwa rezim otoriter Gilead telah kalah daripada menjelaskan secara detail bagaimana

keruntuhan rezim itu terjadi. Narasi mengenai rekaman Offred yang membuat tokoh protagonis akhirnya dikenali, kemudian dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan pengingat mengenai kekejaman rezim Gilead. Maka dapat disimpulkan bahwa resolusi tersebut merupakan tindakan sosial-simbolik yang berupa *wish-fulfillment* agar rezim otoriter puritan di negara manapun bisa dikalahkan dan masyarakat mampu belajar dari sejarah kelam rezim puritanisme di masa lalu.

### **SIMPULAN**

Pola arketip roman yang digunakan oleh Atwood untuk menunjukkan perjuangan antara kelas yang diopresi dan kelas penguasa yang diwakili oleh tokoh Offred dan rezim otoriter Gilead merupakan alegori terhadap bangkitnya rezim otoriter ataupun rezim teokratis yang terjadi di berbagai negara, salah satunya Amerika. Margaret Atwood melakukan proses *rewriting* yang kemudian menawarkan resolusi simbolik terhadap kontradiksi sosial di masyarakat serta mengekspresikan *wish-fulfillment*nya di dalam novel *The Handmaid's Tale*.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atwood, M. (1985). *The Handmaid's Tale*. New York: Fawcett Crest.
- Atwood, M. (2018). *Margaret Atwood on How She Came to Write The Handmaid's Tale: The Origin Story of an Iconic Novel*. Retrieved from Literary Hub. <https://lithub.com/margaret-atwood-on-how-she-came-to-write-the-handmaids-tale/>
- Arbaoui, F.Z. (2018). "Feminist Dystopian Consciousness in Margaret Atwood's *The Handmaid's Tale*". *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*. Vol 4. Hlm 1-9.

- Bahman Zarrinjooee, S. K. (2017). Women's Oppressed and Disfigured Life in Margaret Atwood's *The Handmaid's Tale*. *Advances in Language and Literary Studies*, 66-71.
- Darweesh, A. D., & Ghayadh, H. H. (2016). "Investigating Feminist Tendency in Margaret Atwood's *The Handmaid's Tale*" In Terms of Sara Mills' Model. A Feminist Stylistic Study". *International Journal of English Language Teaching*. Vol 4. Hlm 26-39.
- Eagleton, T. (1978). *Criticism and Ideology: A Study in Marxist Literary Theory*: London: Lowe & Brydone Printers Limited, Therford, Norfolk.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, N. (2021). *Ketidaksadaran Politis dalam Novel The Handmaid's Tale Karya Margaret Atwood*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Frye, N. (1973). *Anatomy of Criticism*. New Jersey: Princeton University Press.
- Jameson, F. (2002). *The Political Unconscious*. London: Routledge Classic.
- Moosavinia, S. R., & Yousefi, T. B. (2018). "New Norms of Gender and Emergence of Identity Crisis in Margaret Atwood's *The Handmaid's Tale*". *The Southeast Asian Journal of English Language Studies*. Vol 24. Hlm 162-174.